

Proses Olah Vokal Dalang Perempuan (The Process of Female Puppeteers' Vocalism)

Anisyah Padmanila Sari

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: anisyahpadma7@gmail.com

Abstract

This paper aimed to describe the process of voice processing of six female puppeteers. They were Nyi Wulan Sri Panjangmas, Nyi Kenik Asmorowati, Nyi Paksi Rukmawati, Nyi Giyah Supanggih, Nyi Retno Wijayanti, and Nyi Suharni Sabdowati. This study used descriptive qualitative method. Taking note, listening, and interviewing techniques were used in this study. The finding of this study showed that the voices of the female puppeteers formed by continuous practices. The process of voice processing was carried out by ninthing gender and spiritual practices. Female puppeteers who wanted to get male voices practice by becoming gerong. The female puppeteers who were consistent with their female voices put more emphasis on ninthing gender and breathing exercises.

Keywords: female puppeteer; voice processing; voice formation method

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan proses olah suara enam dalang perempuan. Mereka adalah Nyi Wulan Sri Panjangmas, Nyi Kenik Asmorowati, Nyi Paksi Rukmawati, Nyi Giyah Supanggih, Nyi Retno Wijayanti, dan Nyi Suharni Sabdowati (alm.). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik catat, simak, dan wawancara digunakan dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian ini ialah suara dalang perempuan dibentuk dengan latihan rutin dan terus-menerus. Proses olah suara dilakukan dengan ninthing gender dan laku spiritual. Dalang perempuan yang ingin mendapat suara laki-laki berlatih dengan cara menjadi gerong. Dalang perempuan yang tetap dengan suara perempuannya lebih menekankan pada latihan ninthing gender dan latihan pernafasan.

Kata kunci: dalang perempuan; olah suara; metode pembentukan suara

Pengantar

Keberadaan dalang perempuan bukanlah fenomena baru dalam dunia pedalangan. Sejak zaman Mataram Islam, telah muncul dalang perempuan. Tanaya (1971, pp. 6–40) menceritakan bahwa pada masa Dinasti Mataram (tahun 1601 M) hiduplah *abdi dalem* dalang keraton bernama

Pangeran Panjangmas. Ia memiliki dua putri bernama Ratna Djuwita dan Ratna Kenaka. Salah satu putrinya yaitu Ratna Djuwita, mempelajari ilmu pedalangan dengan menjadi dalang putri *nDaleman* di Keraton Mataram. Ratna Djuwita kemudian dinikahkan dengan Lebdajiwa, murid Pangeran Panjangmas dari Kedu. Lebdajiwa kemudian dikenal dengan nama Kyai Anjangmas

II setelah Pangeran Panjangmas wafat. Istrinya, Ratna Djuwita, disebut dengan Nyai Anjangmas II (Groenendael, 1987).

Nyai Anjangmas II dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai dalang perempuan. Ia merupakan *abdi dalem* dalang *Kadipaten Anom* pada masa Sri Susuhunan Amangkurat II. Lakon wayang *sanggitan*-nya menjadi patokan *Pakeming* dalang *Kanoman* atau yang disebut *Lakon Wetan* (Tanaya, 1971, pp. 42–43). Masyarakat pedalangan khusus-nya, meyakini bahwa Nyai Anjangmas II adalah dalang yang mengembangkan pedalangan *gagrag* Surakarta. Ia juga dianggap sebagai orang yang menurunkan *trah* (keturunan) dalang Surakarta. Selain itu, Nyai Anjangmas II yang hidup pada masa abad XVII, dikenal sebagai pelopor dalang perempuan (Margiono, 2018).

Setelah Nyai Anjangmas II meninggal dunia, di abad XVIII sampai dengan abad XIX data mengenai keberadaan dalang perempuan sulit ditemukan. Baru pada abad XX, walaupun jumlahnya relatif sedikit dibandingkan dalang laki-laki (Suwondo, 2011, p. 3), mulai dapat dicatat beberapa nama dalang perempuan.

Dalang perempuan pada abad XX ini antara lain, Nyi Suwanti dari Kartasura, Nyi Bardiyanti dan Nyi Supadmi dari Klaten. Mereka ini populer pada tahun 1960-an di daerah *eks* Karesidenan Surakarta. Kemudian Nyi Suharni Sabdowati dari Sragen dan Nyi Susilah dari Klaten yang populer tahun 1975-an. Di tahun 1980-an bermunculan dalang perempuan seperti Nyi Rumiyati Anjangmas dari Kartasura, Nyi Partini dari Sragen, Nyi Sumiyati Sabdoasih dari Banjarnegara, Nyi Sabdorini dari Kendal, Nyi Sofiah dari Kebumen, dan Nyi Suwati dari Jombang (Suwondo, 2011, p. 4). Selanjutnya muncul Nyi Giyah Supanggih dari Klaten yang populer pada tahun 1990-an.

Setelah redupnya dalang perempuan abad XX, muncul generasi penerus mereka di abad XXI, di antaranya Nyi Wulan Sri Panjangmas dari Wonogiri, Nyi Kenik Asmorowati dari Sragen, Nyi Paksi Rukmawati dari Kartasura, Nyi Retno Wijayanti dari Kulonprogo, Nyi Nia Dwi R. dari Sukoharjo dan Nyi Ganesh Haryo W. dari Sleman (Robertson, 2016, pp. 26–27).

Dari sederet nama dalang perempuan seperti telah disebutkan di atas, tercatat beberapa dalang perempuan yang masih aktif mendalang hingga

penelitian ini berlangsung. Mereka adalah Nyi Wulan Sri Panjangmas dari Wonogiri, Nyi Kenik Asmorowati dari Sragen, Nyi Paksi Rukmawati dari Kartasura, Nyi Giyah Supanggih dari Klaten, Nyi Retno Wijayanti dari Kulon Progo, dan Nyi Suharni Sabdowati (alm.) dari Sragen yang meninggal tahun 2008.

Hal menarik untuk dikaji dari enam dalang perempuan yang masih aktif tersebut ialah bagaimana mereka dapat mengatasi “kelemahan” dalam olah suara/vokal. Seperti diketahui warna suara dan ambitus antara perempuan dan laki-laki berbeda. Hal inilah yang menyebabkan kelemahan perempuan dalam menyuarakan tokoh wayang laki-laki dan ketika mereka membawakan *sulukan* (Suparto, 2019). Suara atau vokal seorang dalang, dalam kenyataannya memang berpengaruh pada jalannya pertunjukan wayang, terutama dalam kaitannya dengan unsur naratif *cak-ing pakeliran* yaitu *antawacana*, *suluk*, *kandha*, *carita* dan *janturan*.

Secara alami vokal laki-laki dan perempuan berbeda. Hal itu dipengaruhi oleh pita suara dan ambitus suara. Pita suara adalah alat penghasil atau tempat yang menjadi sumber berasalnya suara manusia. Dengan pita suara manusia dapat berbicara, membaca, menyanyi, menangis, berteriak, dan lain-lain. Ambitus adalah jangkauan suara, yaitu luas wilayah nada yang dapat dicapai seseorang dalam berolah vokal (Banoe, 2013, p. 25). Luas wilayah yakni jarak antara nada terendah sampai nada tertinggi dari sumber suara. Ambitus yang dimiliki laki-laki atau perempuan dewasa dengan ambitus anak-anak pun berbeda. Dilihat dari ambitusnya, setiap orang memiliki sistem pembagian atau penggolongan suara.

Keenam dalang perempuan yang diamati suaranya, dapat dikatakan memiliki ambitus suara yang berbeda-beda. Ambitus suara perempuan jika diukur berdasarkan frekuensinya berada di kisaran frekuensi 174.614-1046.50 Hz (Wijayanto, 2013). Frekuensi 174.614-1046.50 Hz tersebut diukur dari nada-nada yang ada dalam tangga nada diatonis. Nada dalam frekuensi tersebut jika dianalogkan dengan tangga nada pentatonis berada pada wilayah nada *gendèr barung* laras tengah sampai *gendèr penerus*. Penentuan penganalogan frekuensi di *gendèr penerus* didasarkan pada pengukuran frekuensi nada *gendèr barung* yang dilakukan oleh Prasetya (2012, pp. 14–15). Dari

pengukuran frekuensi nada *gendèr barung* yang dilakukan oleh Prasetya dan Siswadi (Prasetya, 2012) dapat dikatakan bahwa ukuran frekuensi nada yang sama dalam oktaf atau *gembyang* yang lebih tinggi, frekuensinya dua kali lipat nada tersebut dari oktaf atau *gembyang* lebih rendah.

Misalnya nada *gembyangan nem ageng (titi laras nem* dengan dua titik di bawahnya) memiliki frekuensi 114.62 Hz ketika naik satu oktaf menjadi nada *nem ageng (titi laras nem* dengan titik satu di bawahnya) ia memiliki frekuensi 233.31Hz. Dalam tabel 1, nada dan frekuensi nada *nem ageng* tersebut diberi warna biru. *Titi laras* yang lain dapat dilihat dalam tabel 1. *Titi laras* (nada) yang diberi warna yang sama menunjukkan ukuran frekuensi dari nada rendah ke nada tinggi (satu *gembyangan*) atau satu oktaf.

Beberapa orang di antara enam dalang perempuan yang menjadi objek penelitian, setelah diukur frekuensi suaranya ketika mendalang, terutama ketika menyuarakan tokoh wayang laki-laki, mereka memiliki ambitus suara di luar ambitus suara perempuan. Artinya ambitus mereka tidak hanya berada pada ambitus *gendèr penerus* tetapi juga pada ambitus *gendèr barung*. Dengan demikian mereka ini dapat mengatasi “kelemahan” yang selama ini distigmakan pada mereka. Para dalang perempuan ini dapat menyuarakan tokoh khususnya tokoh laki-laki misalnya tokoh seperti Gatotkaca; dapat menyuarakan *buta* (raksasa); dan dapat membawakan *suluk* layaknya dalang laki-laki.

Bagaimana proses para dalang perempuan ini mengatasi “kelemahan” mereka dalam hal olah suara/vokal khususnya, dapat diikuti dalam uraian berikut.

Proses Olah Suara Nyi Suharni Sabdowati (Alm.)

Nyi Suharni Sabdowati (alm.) adalah dalang perempuan senior yang berasal dari Sragen, Jawa

Tengah. Ia lahir pada tanggal 19 Februari 1936 dan tertarik pada kesenian wayang kulit sejak kecil. Ayahnya adalah seorang dalang wayang suluh yaitu pertunjukan wayang yang berisi tentang penyuluhan tentang program-program pemerintah misalnya program Keluarga Berencana (Haryanto, 1988, p. 14). Sebelum memulai karier sebagai dalang perempuan, ia lebih dulu mengenal kesenian *kethoprak*. Sejak umur dua sampai lima tahun, ia bersama ayahnya yang tergabung dalam kelompok *Kethoprak Kridha Mudha* berkeliling pentas *kethoprak* di kota-kota di Jawa Timur. Pada tahun 1941-1944, Nyi Suharni Sabdowati mulai melihat pertunjukan wayang bersama kakeknya, seorang pemain *gendèr* dalam pertunjukan wayang di daerah Gondang dan Sragen (Suwondo, 2011, p. 21).

Dari pengalamannya melihat wayang, Nyi Suharni Sabdowati akhirnya mempunyai ketertarikan untuk menjadi dalang, hingga muncullah keinginan untuk belajar mendalang dengan serius. Setiap kali selesai melihat pertunjukan wayang, ia selalu mencoba menirukan apa yang dilakukan oleh dalang seperti, *suluk*, dialog wayang (*ginem*), dan gerak wayang atau olah *sabet*. Kecintaannya terhadap seni wayang berlangsung sampai ia berkeluarga.

Suwondo (2011, pp. 21–22) dalam tulisannya mengatakan bahwa Nyi Suharni Sabdowati adalah dalang perempuan penganut gaya Nartosabda dan mendapatkan gelar ‘Sabdowati’ dari Ki Nartosabda seorang dalang tersohor. Nyi Suharni Sabdowati memiliki suara yang mendekati suara dalang laki-laki. Menurut puteranya, Nyi Suharni dulunya memiliki suara perempuan pada umumnya, namun seiring berjalannya waktu mengalami perubahan suara menjadi lebih berat dari pada perempuan lain. Perubahan tersebut didapat dari kebiasaannya merokok (Suwondo, 2011, p. 22). Menurutnya, merokok membuat warna suaranya menjadi lebih berat, sehingga ketika mendalang memudahkannya mendapatkan karakter suara tokoh laki-laki.

Tabel 1. Frekuensi fundamental *titi laras* rendah ke tinggi (oktaf/*gembyang*).

Frekuensi Fundamental (Hz)																		
Nada	6	1	2	3	5	6	1	2	3	5	6	1	2	3				
Frekuensi	114,62	133,22	152,76	176,693	204,37	233,31	269,54	310,12	355,8	409,50	465,41	541,83	621,04	712,50				
Interval	260		254		229		243		243		263		248					
	237			250			250			238			222			236		

Selain merokok hal yang menurutnya mengubah warna suaranya adalah dengan menjadi *gérong* dalam pertunjukan wayang. Ketika tidak mendalang, Nyi Suharni sebagai penonton pertunjukan wayang akan berada di panggung untuk ikut *nggérong*. *Gerongan* merupakan vokal karawitan yang dilagukan oleh *penggerong* (vokalis pria dalam karawitan). Wilayah suara yang terdapat pada *gerongan* merupakan wilayah suara laki-laki sehingga nada pada notasi *gerongan* adalah nada-nada yang cenderung rendah bagi perempuan. *Nggérong* adalah bentuk latihan olah suara Nyi Suharni untuk melatih suaranya mencapai nada-nada rendah. Selain itu, ia berlatih menyuarakan suara *meré* (suara kera) pada lubang sumur. Nyi Suharni berlatih suara *meré* untuk mendapatkan karakter suara Anoman dalam tokoh wayang (Nugroho, 2014).

Selain *nggérong* dan *meré*, sebagai dalang perempuan ia juga melakukan ritual *kungkum* dan puasa *mutih* (puasa yang dimulai dan diakhiri dengan hanya makan nasi putih dan air putih dalam jumlah tertentu. Lama waktu puasa juga telah ditentukan).

Nyi Suharni Sabdowati memiliki cara/teknik membentuk karakter suara yang tidak banyak dilakukan dalang perempuan umumnya saat di panggung. Cara/teknik membentuk karakter suara ketika *mayang* adalah dengan meletakkan tangan kanan atau kirinya setengah lingkaran di mulut saat melagukan *suluk*, *kombangan*, dan saat menyuarakan tokoh wayang. Dengan cara tersebut suara yang dihasilkan terdengar lebih menggema atau besar.

Dalang perempuan berikutnya yang juga memiliki suara hampir seberat suara Nyi Suharni Sabdowati ialah Nyi Wulan Sri Panjang Mas.

Proses Olah Suara Nyi Wulan Sri Panjang Mas

Nyi Wulan Sri Panjang Mas adalah dalang perempuan yang berasal dari Manyaran, Wonogiri, Jawa Tengah. Ia lahir pada tanggal 20 Juni 1980 dan sudah menekuni dunia pedalangan sejak kecil tepatnya pada saat masih duduk di Sekolah Dasar. Nyi Wulan dikenalkan dengan dunia pewayangan oleh ayahnya. Sebagian besar dari keluarga besarnya juga menekuni bidang seni tradisi dengan menjadi dalang. Dari hasil wawancara, Nyi Wulan

mengatakan bahwa dirinya adalah keturunan ke-19 dari dalang Kandhabuwana.

Nyi Wulan Sri Panjang Mas mulai berlatih mendalang dengan naskah berdurasi satu jam yang dibuatkan ayahnya. Latihan yang dijalani saat itu adalah berlatih *suluk* dengan instrument *gender* dan *kendhang* sebagai pengiring adegan wayang. Iringan tersebut dipandu oleh ayahnya. Ia mengandalkan pendengarannya untuk menghafal *suluk* dan dialog wayang yang akan dimainkan. Berawal dari naskah dengan durasi satu jam tersebut, ayahnya memberi kesempatan untuk *mucuki* ('mengawali pertunjukan sebuah pertunjukan wayang yang biasanya digelar oleh dalang yang lebih senior'). Sejak saat itu, nama Wulan dikenal sebagai dalang cilik perempuan oleh warga sekitar Manyaran dan mulai diberi kesempatan mendalang lagi. Setelah lulus SMP, Nyi Wulan melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta dengan mengambil Jurusan Seni Karawitan. Hal itu membuatnya mengenal ilmu karawitan, *gendhing-gendhing* Jawa, dan gamelan lebih dalam. Ia yakin bahwa penguasaannya terhadap ilmu karawitan mendukung instingnya saat mendalang.

Setelah lulus dari SMKI Surakarta, Nyi Wulan menikah dan dikaruniai seorang anak yang membuatnya berhenti sementara dari dunia seni. Setelah berkeluarga, kegiatan mendalangnya terhenti sementara waktu dan hal ini membuat jam terbangnya sebagai dalang remaja berkurang. Pada tahun 2008, ia melanjutkan studinya di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan mengambil Jurusan Seni Pedalangan. Nyi Wulan merasa ilmu yang didapat selama kuliah di Jurusan Pedalangan, menambah ilmu pedalangan yang didapatkan dari ayahnya. Dalam prosesnya menekuni bidang seni Pedalangan Nyi Wulan membiasakan diri menonton pertunjukan wayang yang dibawakan oleh dalang lain. Ia mengatakan dengan menonton pertunjukan dalang lain ia mendapat banyak inspirasi dari dalang-dalang lain yang berhubungan dengan *pakelirannya*. Nyi Wulan sangat mengidolakan Ki Purbo Asmoro dan Ki Manteb Sudarsono. Ia mendapat dukungan moril dari kedua dalang tersebut untuk menjadi dalang perempuan seperti Nyi Suharni Sabdowati. Ia mengidolakan dalang laki-laki karena merasa jiwa dan kemampuan mendalangnya dapat seperti dalang laki-laki. Hal itu membuat bentuk *pakeliran*-nya seperti dalang

laki-laki, salah satunya adalah dengan memiliki suara yang mendekati suara dalang laki-laki.

Nyi Wulan mengemukakan bahwa selama ini dalang perempuan cukup sulit mendapat *tanggapan* pentas, dikarenakan masyarakat pada umumnya meragukan kemampuan suara dan *cepengan* wayang dalang perempuan. Hal itu juga yang mempengaruhi jumlah dalang perempuan menjadi lebih sedikit dibanding dalang laki-laki. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi keinginannya untuk menjadi dalang perempuan. Untuk ukuran dalang perempuan Nyi Wulan merasa beruntung karena tetap dapat eksis dengan memiliki *tanggapan* ('diminta menggelar pertunjukan dengan mendapat upah/bayaran') lebih banyak dari dalang perempuan lainnya berkat kemampuan suaranya yang mendekati suara laki-laki. Dalam pengakuannya, terkadang saat ada orang yang menghubunginya melalui telepon seluler untuk memintanya pentas, tidak percaya dengan suara Nyi Wulan. Penelepon sering merasa bahwa suara tersebut suara laki-laki. Hal itu terjadi dalam beberapa tahun terakhir, khususnya setelah Nyi Wulan menyelesaikan pendidikan tingginya. Nyi Wulan menceritakan bahwa suaranya yang lebih berat dari suara perempuan pada umumnya tersebut, tidak didapatnya dalam waktu yang singkat. Nyi Wulan Sri Panjang Mas mengatakan bahwa ia mendapatkan suara beratnya dari jam terbang mendalang yang dijalaninya sejak kecil. Secara spesifik ia tidak menyebutkan hal-hal yang dilakukan untuk mendapatkan suara seperti itu. Namun dalam pertunjukan wayangnya, terlihat bahwa Nyi Wulan menurunkan laras satu oktaf atau satu *gembyang* pada saat membawakan *suluk*. Dalam menyuarakan tokoh wayang, ia menggunakan pernafasan perut yang didukung power sehingga menghasilkan suara tokoh wayang lebih tebal. Sehari-hari Nyi Wulan membiasakan diri berbicara dengan suara perut. Ketika *nembang* pada nada-nada tinggi, Nyi Wulan tetap menggunakan pernafasan perut sehingga membuatnya mencapai suara tinggi tersebut seperti suara perempuan.

Latihan yang dijalaninya sebelum pementasan pada malam harinya adalah dengan membaca naskah lakon secara lantang selayaknya saat di panggung. Pada hari sebelum *mayang*, Nyi Wulan mengaku mengurangi kegiatannya untuk menjaga staminanya saat pementasan berlangsung. Hal

itu akan sangat berpengaruh terhadap kekuatan fisiknya saat malam hari. Untuk laku spiritual, Nyi Wulan melakukan *tirakat* dengan sering berpuasa.

Dalang perempuan berikutnya yang juga memiliki suara berat adalah Nyi Kenik Asmorowati.

Proses Olah Suara Nyi Kenik Asmorowati

Nyi Kenik Asmorowati adalah dalang perempuan yang berasal dari Sragen, Jawa Tengah. Ia lahir dari keluarga dalang. Nyi Kenik Asmorowati lahir pada 16 November 1980. Ia sudah mengenal wayang sejak kecil namun belum memiliki keinginan belajar mendalang. Nyi Kenik Asmorowati belajar mendalang setelah tamat Sekolah Menengah Pertama sekitar tahun 1996, setelah sebelumnya belajar seni karawitan dan menjadi pengiring wayang saat ayah, kakak, atau keluarganya pentas wayang. Nyi Kenik Asmorowati belajar mendalang atas dorongan dari keluarganya. Ayahnya menginginkan agar ia menjadi dalang perempuan. Ketika masuk di bangku Sekolah Menengah Atas, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Kejuruan Perhotelan dan belajar wayang dari lingkungan keluarga. Nyi Kenik Asmorowati adalah dalang perempuan penggemar Ki Purbo Asmoro seperti halnya Nyi Wulan Sri Panjang Mas. Menurutnya, Ki Purba Asmoro adalah salah satu dalang yang memiliki *catur*, *sabet*, *sanggit*, dan iringan yang pas dengan porsinya.

Ketika masih duduk di bangku sekolah, Nyi Kenik Asmorowati sudah cukup sering mendapat kesempatan pentas wayang yaitu rata-rata sekitar dua sampai tiga malam berturut-turut. Mulai dari *mucoke*, wayangan padat, sampai pentas wayang semalam suntuk. Nyi Kenik Asmorowati menceritakan bahwa *tanggapan* 'permintaan pertunjukan wayang oleh penikmat seni wayang' sangat tinggi saat itu. Berbeda dengan *tanggapan* sekarang ini yang semakin menurun. Dalang perempuan yang frekuensi pentasnya tinggi saat itu salah satunya adalah Nyi Suharni Sabdowati yang khas dengan suaranya yang mirip suara laki-laki. Karena dalang perempuan remaja masih belum banyak waktu itu dan juga karena mendapat dukungan penuh dari keluarga, membuat Nyi Kenik dengan mudah masuk ke dunia pedalangan. Walaupun dalam kenyataannya frekuensi pentas

wayang dalang laki-laki lebih tinggi dari pada dalang perempuan, namun sebagai dalang perempuan remaja, ia terbilang cukup laris. Eksistensi dalang perempuan yang tidak stabil membuat popularitas dalang perempuan juga naik turun. Bahkan di tahun 2018, ia mendapat tanggapan *mayang* hanya sekali setiap bulan dalam satu tahun.

Setelah tamat dari Sekolah Menengah Kejuruan, ia lalu melanjutkan studinya di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan mengambil Jurusan Seni Pedalangan. Setelah lulus S1, ia melanjutkan studi S2 di kampus yang sama. Ilmu pedalangan yang didapat dari keluarga dan pendidikan formal, juga eksistensinya sebagai dalang perempuan berhasil mengantarkannya menjadi dosen di Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Suara Nyi Kenik saat ini berat seperti halnya suara Nyi Suharni Sabdowati dan Nyi Wulan Sri Panjang Mas, namun sedikit lebih tinggi. Oleh karena itu saat mendalang ia mengalami kesulitan dalam menyuarakan tokoh perempuan lembut atau *luruh*. Nyi Kenik mengaku bahwa suara yang cenderung berat tersebut tidak berasal dari lahir. Ia mulai merasakan adanya perubahan suara sewaktu kuliah S1. Perubahan itu dapat dilihat dari rekaman hasil pentasnya pada semester awal perkuliahan. Pada awal perkuliahan, suaranya masih cenderung suara perempuan dan *mbocahi* yaitu suara yang terkesan sangat anak-anak ketika mendalang. Berbagai proses latihan yang dijalani ketika kuliah S1 dan intensitas mendalangnya mendorong terjadinya perubahan suara itu.

Nyi Kenik Asmorowati menyebutkan beberapa proses latihan yang dapat menunjang proses berlatih vokal seorang dalang perempuan. Pertama, berteriak di dalam air. Caranya dengan mengambil nafas dalam-dalam, ditahan, kemudian wajah dimasukkan ke dalam ember atau bak berisi air lalu berteriak lepas di dalamnya. Latihan ini diulangi beberapa kali. Kedua, mengambil suara *sorokan* bagi mereka yang tidak dapat mencapai nada tinggi ataupun nada rendah. Dengan kata lain berlatih oktaf rendah. Suara *sorokan* adalah menyuarakan nada tinggi dengan nada tengah dan nada tengah disuarakan nada rendah. Teorinya adalah menurunkan satu oktaf suara ke oktaf yang lebih rendah. Contohnya dalam menyuarakan *suluk* dengan nada dasar 3 (*lu*) *cilik* disuarakan

dengan nada 3 (*lu*) tengah. Semakin sering kita berlatih oktaf rendah, akan membuat suara kita berada pada oktaf bawah yaitu nada-nada rendah. Selain bermanfaat untuk melagukan *suluk*, hal itu juga berguna ketika menyuarakan tokoh wayang laki-laki.

Selain latihan vokal dengan metode *sorokan*, latihan lain yang ia lakukan adalah menjadi *gérong* dalang pertunjukan wayang, seperti halnya Nyi Suharni dan Nyi Wulan. Ketika ada kesempatan menonton pertunjukan wayang, Nyi Kenik Asmorowati selalu mengikuti suara *penggérong*. Menurutnya, suara *gérong* cenderung suara laki-laki dan nada yang digunakan adalah nada-nada rendah. Cara ini dapat dijadikan sebagai satu latihan untuk mendapatkan suara berat atau rendah. Sebagai dalang perempuan ia tidak ikut serta menjadi sinden. Selain karena tidak percaya diri dengan vokalnya, menurutnya jika dalang perempuan belajar *sindhenan*, vokalnya akan cenderung *cilik* (suara atau vokalnya cenderung tinggi). Selain itu orang tuanya pernah berpesan agar tidak menjadi sinden namun sebagai dalang harus memiliki pengetahuan dalam hal *sindhenan*.

Sebagai dalang perempuan Nyi Kenik Asmorowati juga memiliki trik agar tidak kehabisan suara saat mendalang semalam suntuk. Hal yang dilakukan dengan mengurangi porsi vokal yang cenderung cepat habis di awal pertunjukan. Dalam pertunjukan wayang saat bertemunya dua tokoh yang memiliki tipe suara yang sama, salah satunya harus diberi pembeda dalam penyuarannya. Adapun cara untuk membedakan warna suara dari setiap tokoh, adalah dengan melihat *wanda* atau ikonografi wayang tersebut. Contoh adegan bertemunya Werkudara dengan Duryudana dengan laras yang hampir sama perbedaan kuat dan lemahnya suara harus terlihat dari intonasi pembicaraan. Di mana ada yang *nglokor* memanjang ada yang harus patah-patah. Dalam menyuarakan tokoh-tokoh tersebut, disarankan kepala lebih menunduk seperti metode yang dilakukan Nyi Suharni Sabdowati dengan menutup mulut menggunakan tangannya sehingga suaranya terdengar lebih berat.

Dengan cara-cara latihan yang dijalannya tersebut, saat ini Nyi Kenik Asmorowati dapat mencapai nada-nada rendah di wilayah *gènder barung*. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa semua

metode atau cara tersebut juga harus didukung dengan frekuensi pementasan.

Dalang perempuan yang akan diceritakan berikut, memiliki warna dan ambitus layaknya suara perempuan kebanyakan. Ada tiga orang dalang perempuan yang suaranya tetap alamiah ketika mendalang, yaitu Nyi Giyah Supanggih, Nyi Paksi Rukmawati, dan Nyi Retno Wijayanti.

Proses Olah Suara Nyi Giyah Supanggih

Nyi Giyah Supanggih lahir di Klaten pada tanggal 8 Agustus 1967. Ia seorang dalang perempuan yang lahir dari keluarga seniman yang mayoritas menekuni seni pedalangan. Ayah dan kakeknya adalah dalang terkenal pada zamannya (Giyah, 2018). Anggota keluarganya yang lain menekuni kesenian tradisi seperti karawitan dan tari. Nyi Giyah mulai mendalang sejak kelas enam Sekolah Dasar. Lahir dan tumbuh di tengah keluarga besar yang mayoritas adalah seniman, membuatnya mengenal wayang dan mempelajari cabang kesenian lain secara otodidak. Selain mendalang, ia juga menari dengan menjadi penari topeng. Rupa-rupanya, olah tubuh yang dilakukan Nyi Giyah dalam seni tari membuatnya memiliki produksi suara dan pernafasan yang baik bagi dalang perempuan.

Keinginan mempelajari ilmu pedalangan muncul dari diri Nyi Giyah sendiri dan didukung oleh lingkungan keluarganya. Pendidikan seni didapatkan langsung dari berbagai proses. Ayahnya adalah orang yang berperan sebagai orang tua sekaligus guru bagi Nyi Giyah dalam mendalami ilmu pedalangan. Nyi Giyah sangat mengagumi ayahnya khususnya dalam hal seni. Nyi Giyah mulai mendalang sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, dengan mengawali pentas *ndhalang awan* yaitu pementasan yang dilakukan siang hari. Kemudian dilanjutkan ayahnya pada malam harinya. Dalam beberapa kesempatan, Nyi Giyah mulai mendalang semalam suntuk dengan diiringi karawitan yang *niyaga* dan sindennya adalah anggota keluarga besarnya.

Nyi Giyah memiliki keunikan dalam suaranya yang terkesan tinggi. Suara yang digunakan ketika mendalang adalah murni suara aslinya. Dalam proses menjadi seorang dalang perempuan, ia tidak mengubah warna suaranya agar terkesan seperti

suara dalang laki-laki. Hal yang dilakukan agar suaranya *laras* dengan gamelan adalah dengan latihan menggunakan *gendèr* atau yang disebut *ninthing gendèr*. Dengan suaranya saat ini, Nyi Giyah tidak merasa memiliki kesulitan dalam menyuarkan suara tokoh wayang laki-laki. Ketika menyuarkan tokoh wayang yang karakter suaranya *gedbé* misalnya tokoh Werkudara, Nyi Giyah cukup mencocokkan *laras*-nya sesuai pedoman *laras* tokohnya dan menggunakan suara alaminya. Suara Werkudara yang dihasilkannya tersebut merupakan suara *gedbé* perempuan. Dalam menyuarkan tokoh wayang laki-laki, ia tidak menggunakan *gesture* menunduk seperti halnya Nyi Suharni Sabdowati. Menurutnya, suara *gedbé* dalang laki-laki dengan suara *gedbé* dalang perempuan, terkesan *gedbé* suara dalang perempuan. Menghemat suara saat mendalang adalah salah satu hal yang dilakukannya selama ini sehingga ia tidak kehabisan suara untuk mendalang semalam suntuk.

Sebagai dalang perempuan memiliki pantangan dalam hal makanan adalah yang lumrah dalam hubungannya dengan produktifitas suara. Namun, Nyi Giyah tidak memiliki pantangan makanan dan minuman untuk menjaga stamina tubuh dan suaranya. Hal yang disukainya dan dirasa bermanfaat bagi tubuhnya adalah minuman yang hangat. Minuman hangat membuat tenggorokannya menjadi lebih nyaman ketika mendalang. Minuman hangat yang dikonsumsi saat mendalang tidak disebutkan secara spesifik namun ia sangat membatasi diri mengkonsumsi minuman manis.

Sebagai dalang perempuan, Nyi Giyah memiliki beberapa *laku* spiritual yang dijalannya sejak dulu sampai sekarang. *Laku* adalah usaha dalang yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. *Laku* yang dijalani Nyi Giyah adalah *kungkum*, yaitu berendam di dalam air pada pertemuan dua arus sungai yang dilakukan di sendang. Selain sebagai *laku* dalam hal spiritual, *kungkum* tersebut juga berpengaruh terhadap kesehatan tubuhnya. Hal yang dirasakan Nyi Giyah berkaitan dengan *kungkum* adalah penyakit asma yang dideritanya dapat sembuh. *Kungkum* dijalannya sejak kecil hingga saat ini. Ia merasa *laku kungkum* sangat baik dilakukan oleh dalang. *Kungkum* dilakukannya mulai jam 12 malam sampai semampunya. Nyi Giyah menyarankan ketika seseorang melakukan *kungkum* sebaiknya

ada orang lain yang menunggu. Selain *kungkum* ia juga berpuasa.

Seperti halnya Nyi Giyah, Nyi Paksi Rukmawati juga tidak berusaha mengubah suaranya menjadi suara yang mendekati suara laki-laki ketika mendalang.

Proses Olah Suara Nyi Paksi Rukmawati

Nyi Paksi Rukmawati adalah dalang perempuan asal Karanganyar Jawa Tengah yang lahir pada 17 November 1983. Menekuni bidang seni pedalangan sejak masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahun 1998, ia menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta dengan mengambil Jurusan Pedalangan. Nyi Paksi mengenal pedalangan dari ayahnya yang juga seorang dalang. Ia menjalani latihan mendalang dengan didikan yang sangat disiplin dari ayahnya.

Kegiatan belajar mendalang dimulai pada jam 16.00 sampai dengan jam 24.00. Ia memulai latihan dengan membaca buku-buku dan naskah-naskah pedalangan. Teknik membaca yang dilakukan dengan mengucapkan setiap kata dengan pelafalan vocal a-i-u-e-o secara jelas. Kata-kata yang diucapkan dengan artikulasi yang jelas dirasa akan menguntungkan dari pada membaca dalam hati. Setiap kata yang diucapkan diberi penekanan penuh. Dialog marah diucapkan tidak harus dengan berteriak. Latihan tersebut tidak selalu ia lakukan di depan *kelir* namun dilakukan secara teatral yakni saat membaca naskah dipraktikkan dengan gerakan tubuh. Selain secara teatral, latihan lain yang dijalannya ialah membaca naskah sambil memegang wayang seolah-olah sedang melakukan pertunjukan.

Dalam proses menguasai karakter tokoh wayang, Nyi Paksi beberapa kali melakukan observasi lapangan. Pengamatan lapangan ini digunakan untuk mengetahui dan mendalami pengkarakteran tokoh wayang. Contohnya, ia bersama ayahnya datang ke tempat-tempat judi, memperhatikan orang yang sedang mabuk, memperhatikan orang marah, dan sebagainya.

Sebagai dalang perempuan, Nyi Paksi mengaku menggunakan suara alaminya ketika mendalang. Ia tidak menargetkan gaya pakelirannya seperti layaknya dalang laki-laki, misalnya seperti

mengubah suaranya menjadi seperti dalang laki-laki. Dengan suara perempuannya, ia menciptakan karakter suara sendiri sebagai ciri khasnya. Yang terpenting baginya ialah dapat mengetahui suara pokok dalang yakni suara besar, kecil dan suara *ngambang*. Nyi Paksi mengatakan bahwa kualitas suara seseorang dapat dilatih sesuai kemampuan. Suara besar atau kecil bisa didapatkan dengan latihan secara terus-menerus. Dengan latihan yang kontinyu itu, Nyi Paksi yang semula tidak memiliki modal suara besar akhirnya dapat mencapai nada-nada atau *laras* yang dulu tidak dapat dicapainya. Nyi Paksi mengatakan bahwa menguasai teknik pernafasan adalah penting dalam hal olah suara/vokal. Ada tiga jenis pernafasan yang perlu diketahui dan dikuasai yakni pernafasan paru-paru, perut dan diafragma. Pernafasan paru-paru adalah teknik pernafasan yang menyebabkan suara dalang menjadi boros. Biasanya suara dari pernafasan paru-paru digunakan ketika menemukan nada-nada atau *laras* yang tinggi. Teknik pernafasan diafragma adalah teknik yang paling disarankan untuk latihan olah vokal dalang. Walau menurutnya, pernafasan tersebut terbilang sulit dalam berolah vokal. Pernafasan perut digunakan untuk memperkuat nada-nada rendah dan dapat menghasilkan suara *gedbé* (berat). Untuk melatih pernafasan, Nyi Paksi melakukan olah raga renang dan melakukan yoga (meditasi).

Kelain yang dilakukan oleh Nyi Paksi dalam hubungannya dengan olah suara antara lain membersihkan tenggorokannya sebelum *mayang* pada malam hari dengan meminum susu soda di sore harinya. Ia merasa minuman tersebut membuat pernafasannya lebih longgar dan menambah stamina sehingga ia tidak kehabisan suara selama *mayang* (semalam).

Dalang perempuan lain yang tetap menggunakan suara alaminya adalah Nyi Retno Wijayanti.

Proses Olah Suara Nyi Retno Wijayanti

Nyi Retno Wijayanti dalang perempuan asal Kulon Progo lahir pada tanggal 5 Maret 1986 memiliki satu orang putera. Pelajaran mendalang pertama kali dikenalkan oleh ayahnya yang juga seorang dalang. Nyi Retno memulai belajar mendalang sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ia pernah

mengenyam pendidikan formal di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan mengambil jurusan Pedalangan. Namun studi S1-nya tersebut tidak dapat diselesaikannya.

Pada saat kuliah di jurusan Pedalangan itu, ia mendapat berbagai ilmu yang berhubungan dengan metode dan teknik olah vokal. Metode yang diajarkan saat itu adalah berteriak di dalam air. Menurutnya, metode tersebut umum dilakukan oleh dalang-dalang. Selain teriak di dalam air, ia berlatih vokal dari nada-nada rendah sampai tertinggi dengan *thinthingan gender*.

Nyi Retno Wijayanti tidak berusaha mengubah suaranya menjadi seperti suara dalang laki-laki. Saat menyuarakan tokoh wayang, yang dilakukannya ialah berusaha masuk ke dalam karakter tokoh wayang. Cara yang dilakukannya saat menyuarakan tokoh wayang ialah dengan membayangkan karakter tokoh tersebut. Dengan memperhatikan *wanda* wayang dan memfokuskan diri bahwa saat itu ia berperan sebagai tokoh tersebut, dipastikan ia akan berhasil memproduksi karakter suara si tokoh wayang dengan suara perempuannya. Misalnya ketika menyuarakan Werkudara ia akan membayangkan dirinya adalah Werkudara sehingga suaranya akan mengikuti suara Werkudara seperti bayangannya.

Selain melatih suaranya dengan *ninthing gender*, ia memiliki metode latihan dengan berteriak lepas, sekencang-kencangnya, diulang-ulang sampai dapat mendengar suaranya sendiri, di air terjun atau *grojogan*. Langkah-langkah yang dilakukan Nyi Retno yaitu pertama, berdiri di depan air terjun atau *grojogan*. Kedua, menyuarakan suara a-a-a-a misalnya, dimulai dengan nada panjang. Ketiga, fokuskan suara tersebut sampai yang terdengar suaranya sendiri bukan suara air terjun lagi. Jika penyuaran di depan air terjun dirasa berhasil, tahap berikutnya adalah dengan masuk ke dalam air terjun itu. Metode tersebut ia lakukan saat malam hari karena saat malam adalah waktu yang tepat untuk melatih konsentrasi. Selain itu, saat malam hari suasana sepi menjadikannya lebih total dalam berteriak di air terjun.

Sebelum malamnya mendalang, Nyi Retno meliburkan segala kegiatan yang dapat menguras tenaganya. Ia menjaga stamina untuk malam hari dengan istirahat total, memusatkan pikiran, dan meniadakan kegiatan keseharian saat siang.

Metode Olah Suara Enam Dalang Perempuan

Memperhatikan cerita para dalang perempuan yang menjadi objek penelitian di muka, terutama dalam kaitannya dengan olah suara, dapat kiranya dikemukakan beberapa metode olah suara yang dilakukan oleh mereka. Metode olah suara Nyi Suharni Sabdowati (alm.) ialah: (1) menjadi *gérong* pertunjukan wayang untuk dapat mencapai nada-nada rendah; (2) berlatih suara *meré* (suara kera) pada lubang sumur; (3) meletakan tangan kanan atau kirinya setengah lingkaran di mulut saat melagukan *suluk*, *kombangan*, dan saat menyuarakan tokoh wayang; (4) merokok untuk mendapatkan suara berat; (5) melakukan *kungkum* dan puasa *mutih*.

Nyi Wulan menggunakan metode olah suara dengan cara (1) menurunkan laras satu oktaf atau satu *gembyang* pada saat membawakan *suluk*; (2) menggunakan pernafasan perut yang didukung power sehingga menghasilkan suara tokoh wayang lebih tebal; (3) saat *nembang* pada nada-nada tinggi, tetap menggunakan pernafasan perut; (4) sehari-hari membiasakan diri berbicara dengan suara perut; (5) membaca naskah lakon secara lantang saat latihan selayaknya di panggung; (6) mengurangi kegiatan sebelum malamnya mendalang, untuk menjaga stamina; (7) melakukan *tirakat* dengan sering berpuasa.

Beberapa metode olah suara yang ditempuh oleh Nyi Kenik Asmorowati, antara lain (1) berteriak di dalam air. Caranya dengan mengambil nafas dalam-dalam, ditahan, kemudian wajah dimasukkan ke dalam ember atau bak berisi air lalu berteriak lepas di dalamnya. Latihan ini diulangi beberapa kali. (2) mengambil suara *sorokan* bagi mereka yang tidak dapat mencapai nada tinggi ataupun nada rendah. Dengan kata lain berlatih oktaf rendah yaitu menurunkan satu oktaf suara ke oktaf yang lebih rendah; (3) menjadi *gérong* dalang pertunjukan wayang, untuk mendapatkan suara berat atau rendah; (4) kepala lebih menunduk seperti metode yang dilakukan Nyi Suharni Sabdowati dengan menutup mulut menggunakan tangannya sehingga suaranya terdengar lebih berat. Berbeda dengan tiga dalang perempuan yang telah disebutkan di depan, Nyi Giyah Supanggah tidak mengubah warna suaranya agar terkesan seperti suara dalang laki-laki. Dalam hal olah suara

Tabel 2. Metode olah suara dalang perempuan.

Nama Dalang	Metode Olah Suara					
	<i>Ninthing gender</i>	<i>Nggerong</i>	Latihan nada di oktaf rendah	Latihan pernapasan	Laku spiritual	Melatih suara dengan teknik lain
Nyi Suharni	✓	✓			✓	<i>Meré</i> , tangan menutup mulut setengah lingkaran
Nyi Wulan	✓		✓	✓	✓	Membaca lantang
Nyi Kenik	✓	✓	✓			Berteriak, sedikit menunduk
Nyi Giyah	✓				✓	Minum hangat, menghindari minuman manis
Nyi Paksi	✓			✓	✓	Renang, yoga
Nyi Retno	✓					Berteriak lepas di grojogan, membayangkan karakter dan <i>wanda</i> wayang

latihan yang dilakukannya ialah (1) menyalurkan suara dengan nada gamelan *gender* (*ninthing gender*); (2) minum minuman yang hangat dan sangat membatasi diri mengkonsumsi minuman manis; (3) *kungkum* dan puasa merupakan *laku* spiritual untuk menjaga kesehatan dan stamina tubuhnya.

Seperti halnya Nyi Giyah, Nyi Paksi tidak mengubah suaranya menjadi seperti dalang laki-laki. Dalam hal olah suara ia memiliki rumus (1) harus memiliki modal pengetahuan tentang suara pokok dalang yakni suara besar, kecil dan suara *ngambang*; (2) melakukan latihan secara terus-menerus untuk mencapai nada-nada atau *laras* yang dulu tidak dapat dicapainya; (3) harus menguasai teknik pernafasan yaitu pernafasan paru-paru, perut dan diafragma. Untuk melatih pernafasan, Nyi Paksi melakukan olah raga renang dan melakukan yoga (meditasi). Selain renang dan yoga, ia minum susu soda di sore hari sebelum *mayang* pada malam hari untuk menjaga staminanya.

Dalang perempuan lain yang juga tidak berusaha mengubah suaranya menjadi seperti suara dalang laki-laki ialah Nyi Retno Wijayanti. Beberapa metode olah suara yang dilakukannya ialah (1) saat menyuarakan tokoh wayang ia membayangkan karakter dan *wanda* tokoh wayang yang bersangkutan; (2) melatih suaranya dengan *ninthing gender*; (3) berteriak lepas, sekencang-kencangnya, diulang-ulang sampai dapat mendengar suaranya sendiri di air terjun atau *grojogan* pada malam hari; (4) menjaga stamina

untuk mayang di malam hari dengan istirahat total, memusatkan pikiran, dan meniadakan kegiatan keseharian saat siang.

Secara ringkas metode olah suara yang dilakukan oleh enam dalang perempuan yang menjadi objek penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan teknik olah vokal dalang perempuan. Dari pengamatan, wawancara, dan mengikuti secara langsung kegiatan para dalang perempuan yang disebutkan di depan, dapat dikatakan bahwa proses olah/vokal dalang satu dan yang lain dilakukan menurut kemampuannya masing-masing. Latihan-latihan untuk dapat mencapai suara yang diinginkan ditempuh dalam waktu yang cukup panjang dan dilakukan secara terus-menerus. Dalam proses latihan menjadi dalang, proses olah suara dengan *ninthing gender* (pemanasan olah vokal dengan membunyikan *gender* dan mengikuti nadanya) dan laku spiritual dilakukan oleh hampir semua dalang.

Ada dua hal yang menarik untuk diperhatikan ialah (1) dalang perempuan yang ingin suaranya mendekati suara laki-laki melatih suaranya agar dapat mencapai nada-nada pada oktaf rendah dan menjadi *gerong*; (2) dalang perempuan yang tetap dengan suara perempuannya lebih menekankan pada latihan *ninthing gender* dan latihan pernafasan. Penelitian ini belum tuntas, baru merupakan penelitian awal. Dua hal yang paling menarik

dan mendasar seperti dikemukakan di atas belum diujicobakan di lapangan.

Kepustakaan

- Asmorowati, Kenik. tt. *Bratasena Krama*. (Cassette Disk). Koleksi Kenik Asmorowati.
- Asmorowati, N. K. (n.d.). Produksi Suara Nyi Kenik. (A. P. Sari, Interviewer) Sragen, Jawa Tengah, Indonesia.
- Banoë, P. (2013). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Giyah, N. (2018, Maret 8). Produksi suara Nyi Giyah. (A. P. Sari, Interviewer) Klaten, Jawa Tengah, Indonesia
- Groenendaël, V. M. C. van. (1987). *Dalang di Balik Wayang*. Pustaka Utama Grafiti.
- Haryanto, S. (1988). *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Djambatan.
- Margiono. (2018, April 24). Pedalangan Ngayogyakarta. (A. P. Sari, Interviewer) Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
- Panjangmas, N. W. (n.d.). Produksi Suara Nyi Wulan. (A.P. Sari, Interviewer) Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia
- Nugroho, A. (2014, Agustus 20). Nyi Suharni. (A.P. Sari, Interviewer) Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
- Panjangmas, Wulan Sri. 2017. *Srikandhi Gugat*. (Mp3). Paguyuban Sukrakasih.
- Prasetya, H. B. (2012). *Fisika Bunyi Gamelan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Robertson, A. (2016). *Out of The Shadow*. University of Melbourne.
- Rukmawati, N. P. (n.d.). Produksi Suara Nyi Paksi Rukmawati. (Anisyah, Interviewer) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
- Rukmawati, Paksi. tt. *Srikandhi Kembang Kurusetra*. (Video). Koleksi Kenik Asmorowati.
- Sabdowati, Suharni. tt. *Pandhawa Gembleng*. (Video). Koleksi Agung Nugroho.
- Suwondo. (2011). *Subarni Sabdowati Penganut Gaya Nartasabda*. CV Cendrawasih.
- Supanggah, Giyah. 2018. *Kunthi Muksa*. (Video). RaraCom Studio.
- Suparto, P. (2019, April 2). Vokal Dalang. (A. P. Sari, Interviewer) Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
- Tanaya, R. (1971). *Riwajat Pangeran Pandjangmas*.
- Wijayanti, Retno. 2017. *Banjaran Parikesit*. (Mp3). Paguyuban Sukrakasih.
- Wijayanti, N. R. (n.d.). Produksi Suara Nyi Retno Wijayanti. (Anisyah, Interviewer). Kulonprogo, Jawa Tengah, Indonesia.
- Wijayanto, I. (2013). *Jenis Tipe Jangkauan Suara Pada Pria dan Wanita Menggunakan Metoda Mel-Frequency Cepstral Coefficient dan Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation*. https://www.researchgate.net/publication/258279430_Jenis_Tipe_Jangkauan_Suara_Pada_Pria_dan_Wanita_Menggunakan_Metoda_Mel-Frequency_Cepstral_Coefficient_dan_Jaringan_Syaraf_Tiruan_Backpropagation

Informan

- Nyi Giyah Supanggah (52 tahun). Seniman tinggal di Klaten, Jawa Tengah.
- Nyi Kenik Asmorowati (39 tahun). Dalang wayang kulit dan Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta tinggal di Sragen, Jawa Tengah.
- Nyi Paksi Rukmawati (36 tahun). Dalang wayang kulit dan Dosen STIAB Smaratungga tinggal di Surakarta, Jawa Tengah.
- Nyi Retno Wijayanti (33 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Kulonprogo, Yogyakarta.
- Nyi Wulan Panjangmas (40 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Wonogiri, Jawa Tengah.